

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Nusantara telah membawa pada hubungan yang lebih intensif dan berpengaruh antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara khususnya kesultanan Aceh dan masyarakatnya, dengan wilayah Timur Tengah sebagai pionir sekaligus pusat penyebaran agama Islam.¹ Penyebaran agama Islam mulanya bersentuhan dengan masyarakat Nusantara dalam bentuk hubungan perekonomian, namun selanjutnya hubungan ini berkembang menjadi hubungan politik-keagamaan. Hubungan tersebut semakin berkembang setelah Turki Utsmani memegang kekuasaan politik di dunia Islam sejak awal abad ke 14. Kekuasaan Turki Utsmani yang terus meluas hingga negeri-negeri Arab di Timur Tengah, telah membuat para penguasa

¹ Hasanuddin Yusud Adnan, *Islam dan Sistem Pemerintahan Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), p.4

kerajaan Islam di Nusantara mulai memusatkan perhatiannya ke Turki Utsmani.²

Aceh sendiri merupakan sebuah wilayah yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. Dalam perjalanan sejarahnya, di kawasan ini terdapat beberapa kerajaan Islam kecil seperti Pasai, Pedir (Pidie), Daya, Lamuri, dan Aceh. Semua kerajaan ini telah memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan kawasan ini di berbagai bidang, termasuk agama, ekonomi, sosial, politik, dan budaya.³

Ketika kepemimpinan di pegang oleh Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam berhasil mencatatkan namanya pada posisi lima besar di antara Kerajaan-kerajaan Islam terbesar di Dunia seperti Kerajaan Turki Utsmani yang berpusat di Istanbul, Kerajaan Islam Maroko terletak di Afrika Utara,

² Deden A. Herdiansyah, *Jejak Khekhalfahan Turki Utsmani Di Nusantara Menyelisik Hubungan Dua Bangsa Besar Dimasa Silam* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), p. 3-4.

³ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), p. 11

Kerajaan Islam Isfahan terletak di Timur Tengah, dan Kerajaan Islam Akra terletak di benua India.⁴

Kesultanan Aceh juga ketika itu dianggap sebagai kekuatan pribumi yang paling utama dalam menolak perluasan kolonialisme, bahkan merupakan wilayah Indonesia yang berhasil ditaklukkan paling akhir oleh Belanda.⁵ Aceh memiliki perbedaan yang istimewa dibanding wilayah-wilayah Indonesia lainnya, karena memiliki sisi sejarah dan perjuangan yang luar biasa dan menjadikan Aceh saat ini sebagai kawasan yang kukuh pendirian dalam menegakkan syariat dan ajaran Islam.⁶ Pendirian Kesultanan Aceh Darussalam yang dinyatakan Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah merupakan awal dari segala penyatuan dan perluasan dari sebuah kerajaan Islam.

Dalam sejarah panjangnya, Aceh mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer, dengan berprinsip untuk tetap menentang imperialisme bangsa Eropa yang memiliki sistem

⁴ Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), p. 1

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Jakarta: Al- Mizan, 2009), p. 51

⁶ Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2010),p. 242-257

pemerintahan yang teratur, serta menjalin hubungan diplomasi dengan negara lain.⁷ Kepentingan Aceh dalam menjaga hubungan dengan negara tersebut sebagai penyangga kekuasaan dalam menghadapi serangan musuh. Salah satu upaya Aceh mencari bantuan pertahanan melawan ancaman Portugis yang ingin menguasai Aceh adalah kepada Turki Utsmani, sebagai pemegang kekuasaan kekhalifahan Islam terkuat di masanya.

Pada tahun 1562 Sultan Aceh, Alauddin Riayat Syah Al-Kahhar yang memerintah selama kurun waktu 1539 – 1571, mengirim utusannya yang langsung datang ke ibu kota Turki Utsmani, Istanbul.⁸ Kedatangan utusan ini menandakan hubungan baru antara Turki Utsmani dengan Aceh yang sebelumnya hanya terhubung melalui perwakilan kekuasaan Turki Utsmani di Mesir. Hubungan antara Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh tergolong hubungan yang sangat unik dan sangat menarik.⁹ Secara geografis kedua kerajaan ini berada sangat jauh. Di mana

⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015) p.476

⁸ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera : Antara Indonesia Dan Dunia* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), p.78.

⁹ Fakhriati, *Kerajaan Turki Utsmani dalam Hikayat Aceh Alih Aksara Naskah Eseutamu (Istanbul)* (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Jakarta, 2020),p. 1-2

posisi atau letak Turki Utsmani ini berada di Eropa bagian Tengah sedangkan kesultanan Aceh ini berada di Asia Tenggara. Hubungan yang baik kesultanan Aceh dengan Turki Utsmani mengalami puncak keharmonisannya pada tahun 1537 di mana Sultan Al-Kahhar menjadi pemegang kekuasaan Aceh waktu itu. Namun karena Sultan Al-Kahhar melihat keserakahan Portugis dalam kerjasama perdagangan, sehingga Sultan Al-Kahhar berharap besar bahwa dapat mengusir Portugis dengan menggalang kekuatan bersama kerajaan-kerajaan di Nusantara atau minimal kerajaan Malaka, namun para penguasa kerajaan Malaka telah lebih dulu bersekongkol dengan musuh sehingga Sultan Al-Kahhar mengurungkan keinginannya dan meminta bantuan pada Turki Utsmani untuk memukul mundur pasukan portugis.¹⁰

Hubungan dua bangsa besar ini antara terjalin dengan baik dan dipererat pada tahun 1545, Sultan Alaidin Syah Al-Kahhar yang mengirimkan utusan Aceh untuk memperbaharui hubungan dan meminta bantuan senjata, tenaga ahli, untuk melawan

¹⁰ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p. 158

Portugis. Kala itu, sultan yang berkuasa di Turki adalah Sulaiman I yang berkuasa sejak tahun 1523 – 1566. Turki sendiri menyanggupi permintaan dari Aceh dan memberikan bantuan alat-alat perang modern beserta 300 tenaga ahli dari berbagai disiplin seperti tehnik, militer, hukum, dan ekonomi. Dari banyaknya senjata yang di sumbangkan yang lebih menonjol adalah meriam yang dinamakan meriam Lada Secupak. Hubungan yang terus berlanjut ini akhirnya Sultan Al-Kahhar meminta bantuan Sultan Turki untuk melindungi armada haji dalam perjalanannya dan perdangan yang selalu diserang oleh portugis ketika hendak mengarungi lautan lepas berlayar menuju Hijaz.¹¹

Namun, setelah wafatnya Sultan Al-Kahhar, pemerintahan di pegang oleh sultan-sultan berperiode singkat. Sampai pada masa selanjutnya di bawah kekuasaan Sultan Al-Mukammal, hubungan Kesultanan Aceh dengan negara-negara Eropa seperti Belanda dan Inggris lebih diperluas, sehingga pada waktu itu

¹¹ Dien madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan Diplomasi Dan Perjuangan Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia,2014), p. 101

tidak menggambarkan Aceh yang sering perang. Ketika Sultan Iskandar Muda naik tahta, Kesultanan Aceh mengalami masa keemasannya karena kecakapan Sultan dalam memimpin dan mengatur bidang-bidang penting di kerajaan. Sultan Iskandar Muda adalah salah satu raja yang dapat menghindari setiap tekanan Belanda, Pasca berakhirnya kekuasaan Sultan Al-Kahhar hingga Sultan Iskandar Muda.¹²

Dalam Hikayat Aceh bahwa Sultan Iskandar Muda pernah menerima utusan Turki, kedatangan mereka ke Aceh bermaksud mencari kapur dan minyak untuk kesehatan, Sultan Muhammad yang saat itu memiliki hubungan dengan Sultan Iskandar.¹³ Bagi Turki hubungan dengan Aceh dianggap sangat penting untuk keperluan ekspor kayu. Dibalik hubungan ekonomi ini membuktikan bahwa tawaran Aceh kepada Turki yakni, Aceh berjanji akan mengirimkan rempah-rempah kepadanya jika Turki

¹² Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), p. 60-61

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*,(Jakarta: Kencana, 2013),p. 45

mau membantu menumpas Portugis di Malaka.¹⁴ Bantuan Turki Utsmani untuk Aceh sebenarnya cukup membuat musuh gentar, karena selain rakyat Aceh yang memiliki keuletan, Turki Utsmani masih turut menyumbangkan persenjataan. Ketika musuh menyatakan perang terhadap Aceh pada tahun 1569 yang ingin menguasai perdagangan, mereka memperkirakan dengan cermat apakah bantuan-bantuan dari Turki masih dapat dijadikan tameng oleh Aceh dalam medan perang, sebab bagi pasukan Belanda kekalahan akan berpihak pada mereka apabila kekuatan antara keduanya masih dipadukan.

Setelah berakhirnya kekuasaan Sultan Iskandar Muda, kestabilan Aceh mulai menurun. Di bawah kekuasaan Sultan Ibrahim Mansur Syah yang berkuasa pada tahun 1795-1823, ia membuat perjanjian persahabatan dengan Belanda dan ditandatangani. Mengingat tujuan penjajah ke Nusantara adalah merampas wilayah daerah jajahan beserta kekayaan alamnya, Belanda hanya membuat pemanis di awal sebagai jembatan untuk

¹⁴ Dien madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan Diplomasi Dan Perjuangan Rakyat*, (Jakarta:Pustaka Obor Indonesia,2014), p. 103

menuju keberhasilan. Lalu Sultan Ibrahim Mansur Syah mengirim utusan ke Turki dengan tujuan agar Turki tetap menjalin hubungannya dengan baik. Aceh dalam hal ini menganggap penting bantuan dari Turki Utsmani karena sebagai penyokong kekuasaan Aceh untuk melawan penjajah. Sebelum terjadinya perang Aceh tahun 1873, banyak peristiwa penting mulai dari ambisi Belanda yang ingin menguasai seluruh wilayah Nusantara yang menyebabkan politik Aceh menjadi rentan dengan bujuk rayu dan serangan bangsa Barat.¹⁵

Sehingga dalam hal ini hubungan yang terjalin Turki Utsmani dengan Aceh dari banyak sisi memikat hati masyarakat Muslim Nusantara, karena hubungan ini sangat berpengaruh besar bagi Aceh dan juga Turki Utsmani. Skripsi ini akan membahas mengenai hubungan Kesultanan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh Darussalam.

B. Rumusan Masalah

¹⁵ Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad Ke-19* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) p. 91

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah berikut ini :

1. Bagaimana sejarah kesultanan Turki Utsmani ?
2. Bagaimana sejarah kesultanan Aceh Darussalam ?
3. Bagaimana proses hubungan Kesultanan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh Darussalam dapat terjalin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Kesultanan Turki Utsmani.
2. Untuk mengetahui sejarah Kesultanan Aceh Darussalam.
3. Untuk Mengetahui proses hubungan Kesultanan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh Darussalam dapat terjalin.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian tentang hubungan Aceh dengan Turki Utsmani dan hubungannya dengan perang Aceh. Masalah yang akan dibahas

pada penelitian ini sebenarnya telah banyak ditulis oleh para ahli sejarah, baik tentang berdirinya Kesultanan Aceh hingga runtuhnya maupun tentang terjadinya perang Aceh. Setelah melakukan sejumlah penelusuran penulis menemukan buku-buku yang membahas Hubungan Aceh dengan Turki dan Perang Aceh sebagai berikut :

Pertama Buku karya Deden A. Herdiansyah yang berjudul “ *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani di Nusantara*” buku ini menjelaskan bagaimana hubungan antara dua bangsa besar di masa lalu, yaitu Turki dan Nusantara. Turki sebagai penguasa dunia Islam, Turki telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap wilayah-wilayah Islam tersebar ditiga Benua. Baik dalam hal politik, militer ataupun budaya. Kekuatan, kebesaran, dan kewibawaan kerajaan besar ini menjadi tonggak harapan bangsa-bangsa muslim yang sedang berhadapan dengan kekuatan negara-negara imperialis Eropa. Selanjutnya buku karya Moch Syarif Hidayatullah yang berjudul “ *Khotbah Berjihad Perang Aceh Abad XIX* “ yang di dalamnya menjelaskan mengenai naskah-naskah Nusantara yang berkaitan dengan Aceh, salah

satunya persoalan perang adalah khotbah dorongan berjihad (khotbah al-hathth ala al jihad). dalam buku ini juga menjelaskan mengenai khotbah yang ada di Nusantara mulai dari pengertian khotbah itu sendiri hingga mengenai jihad, sejarah Aceh dan Turki. Ditemukan juga buku karya Paul Van't Veer dengan judul “ *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*” yang menjelaskan kejadian perang Aceh 1 hingga ke 4. Selanjutnya penelitian oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yaitu mengenai “*Perjuangan Teuku Umar dalam Perang Aceh 1874-1899*”, dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana Teuku Umar melawan Belanda dalam perang Aceh sampai akhirnya perlawanan Teuku Umar berakhir. Penelitian ini juga menjelaskan Perang Aceh yang di kaji secara umum sampai perlawanannya berakhir. Berikutnya ditemukan juga Penelitian Skripsi dengan judul “*Peranan Teungku Chik di Tiro dalam perang Aceh tahun 1873-1891*” dalam skripsi ini mengungkapkan tentang peranan Teungku Chik di Tiro secara dinamis dalam perang Aceh. Kemudian ada juga jurnal artikel yang ditulis oleh Rahimin Affandi dengan judul “*Relasi Aceh dan Turki dalam*

Islamisasi Dunia Melayu: Suatu Analisis” Dalam jurnal ini menjelaskan tentang Aceh dan Turki mempunyai peran penting dalam Islamisasi dunia Melayu, sehingga hubungan ini berlanjut sampai mengarah pada politik untuk saling memperkokoh politik Islam di dunia Melayu.

Dari ke enam sumber bacaan di atas yang sudah diketahui penulis tertarik untuk meneliti hubungan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Penelitian akan memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penulis akan mengkaji mulai dari sejarah kesultanan Turki Utsmani yang dapat melakukan kerja sama dengan Aceh hingga proses yang berlangsung saat terjadinya hubungan kedua kerajaan besar tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh” mengingat keberhasilan Turki Utsmani dan menjadi sebuah kerajaan yang sangat besar membuat Kesultanan Aceh ingin membangun kerjasama dengan Turki untuk memperkuat eksistensi politik dan meminta bantuan

Turki untuk melakukan perlawanan dari bangsa Portugis. Selain itu Turki Utsmani dengan Aceh yang memiliki hubungan, memiliki kesamaan dalam pemerintahannya yaitu dengan konsep kekhalifahan Islam. Khilafah sendiri adalah sebuah sistem kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslim di Dunia untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan menegakan dakwah Islam keseluruh penjuru dunia, dan orang yang memimpin disebut khalifah.

Islam ialah agama yang sempurna dan universal, Islam mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan manusia termasuk masalah politik ataupun urusan kenegaraan lainnya. Politik Islam hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Politik Islam merupakan aktifitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan Islam sebagai acuan nilai dan basic solidaritas berkelompok.¹⁶

Hubungan merupakan sebuah interaksi yang berkesinambungan antara dua orang atau lebih. Namun dalam bahasan ini adalah hubungan antar kedua kerajaan yang memiliki hubungan erat lintas negara sehingga terjadinya hubungan

¹⁶ Ahmad Syafi Maaarif, *Islam Politik*, (Pustaka Dinamika: Yogyakarta, 2018),p. 8

diplomasi. Hubungan Diplomasi adalah sebuah hubungan yang dimana dibangun dan dilakukan oleh kedua buah negara yang dimana dilakukan dengan bantuan berbagai macam alat perlengkapan dari sebuah negara yang dimana biasanya disebut dengan sebutan utusan / perwakilan negara / perwakilan diplomatik atau yang disebut dengan diplomatik mission. Kemudian, dalam sebuah hubungan tersebut kemudian dari perwakilan negara tersebut kemudian melakukan sebuah tindakan yang dimana beratas namakan sebuah nama maupun atas tanggung jawab dari sebuah negara.¹⁷ Hubungan juga dapat dikatakan sebuah relasi seperti dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa relasi dapat diartikan seagai hubungan, perhubungan, pertalian atau pelayanan.

Dengan ini maka hubungan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh merupakan sebuah hubungan yang setara untuk saling menguatkan, bukan menguasai ataupun mendominasi. Saat itu Aceh membutuhkan Turki Utsmani untuk membantu melawan Portugis yang merupakan ancaman bagi kesultanan Aceh dalam

¹⁷ Vinsensio Duggis, *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik* (Surabaya: Cakra Studi Global Strategis, 2016), p. 39

hal perdagangan, politik, penguatan penyebaran agama Islam di Nusantara.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam hal ini penulisan penelitian memiliki empat tahapan untuk mempermudah dalam proses penelitian. Menurut Dudung Abdurahman bahwa metode penelitian terbagi kedalam empat tahapan diantaranya sebagai berikut :¹⁸

1. Tahapan Heuristik

Tahapan ini adalah sebuah tahapan atau teknik untuk mencari dan mengumpulkan data, heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu Heuristikain yang artinya menemukan. Jadi heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber yang relevan dengan sumber yang di perlukan untuk kelengkapan penelitian. Dalam pencarian sumber tersebut peneliti menemukan sumber primer dan sumber sekunder, kedua jenis sumber itu akan mendukung data-data untuk menyelesaikan

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), p. 54

penulisan ini. Sehingga dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan sumber dengan menggunakan study pustaka.

Pada tahapan pengumpulan sumber ini, peneliti menggunakan buku-buku terjemahan dan manuscript sebagai sumber primer yang pembahasannya meliputi sejarah Aceh, perang Aceh dan kerajaan Aceh dan keruntuhannya, Paul Van't Veer *Perang Aceh (De Atjeh Oorlog)*, karya Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, karya Snouck Horgronje, *Aceh di mata kolonialis*, karya Anthony Reid, *The Contest For North Sumatera Acheh, The Netherlands And Britains 1858-1898*, manuscript *Bustanussalatin* karya Syeikh Nurrudin Ar-Rainy kitab ini yang menerangkan tentang raja-raja yang memerintah di Aceh dari masa Sultan Ali Muhayyat Syah sampai dengan Sultan Taj-Alam Sofiyuddin Syah, manuscript *Eseutamu (Istanbul)* di dalamnya membahas mengenai kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh.

Kemudian selain hanya menggunakan buku-buku khusus membahas Aceh, peneliti juga akan menggunakan

buku-buku yang membahas tentang Turki Utsmani. Sebagai contohnya karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah*, ada juga karya Philip K Hitti, *History Of The Arabs*, selanjutnya ada juga buku karya Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian, hingga Islam di Indonesia* Selain sumber primer, penulis juga menemukan sumber sekunder yaitu buku karya H.Muhammad Said Aceh Sepanjang Abad, dan karya Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*.

Adapun sumber penulis yang di dapatkan dari jurnal, diantaranya sebagai berikut : jurnal kontejstualita Vol 30 No 1 Tahun 2015, *Relasi Aceh dan Turki dalam Islamisasi Dunia Melayu : Suatu Analisis*, karangan Rahimin Affandi, dkk University Malaya; Jurnal Peurawi Vol.1 no 2 tahun 2018, *Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan Dengan Kerajaan Aceh Darussalam*, Karangan Hayatullah Zuboidi, Baitulmal Provinsi Aceh.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah sebuah tahapan verifikasi yaitu penyeleksian dan pengujian data baik secara eksteren, maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah yang didapatkan. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kreadibilitas isi sumber. Dalam melakukan kritik intern penulis menyelesaikan materi-materi mana yang tidak mendukung dalam penelitian ini. Sehingga setelah diseleksi, penulis mengategorikan mana data yang menjadi sumber sekunder. Dalam melakukan kritik intern, penulis perlu meneliti dan menyimpulkan bahwa data atau bukti yang terkumpul merupakan pendukung atau tidak mendukung dalam penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara satu sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

Dari beberapa sumber yang di dapat penulis dapat melakukan perbandingan atas sumber-sumber yang di dapat. sehingga peneliti mendapatkan sumber-sumber yang akurat sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Kritik internal untuk sumber yang digunakan penulis sebagai berikut, karya

Lombard, *Kerajaan Aceh : Zaman Sultan Iskandar muda 1607-1636*, Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog*, Karya Snouck Hurgronje *Aceh di Mata Kolonialis*, karya aAnthony Reid, *The Contest For North Sumatera Acheh, The Netherlands And Britains 1858-1898*. Salah satu sumber tersebut karya Snouck Hurgronje merupakan karya dari pelaku sejarah pada masa Perang Aceh, dan beberapa buku lainnya meskipun tidak terbit pada masa terjadinya peristiwa, namun masih terbit pada abad yang sama. manuscript *Bustanussalatin* karya Syeikh Nurruddin Ar-Rainy kitab ini yang menerangkan tentang raja-raja yang memerintah di Aceh dari masa Sultan Ali Muhayyat Syah sampai dengan Sultan Taj-Alam Sofiyuddin Syah, manuscript *Eseutamu (Istanbul)* di dalamnya membahas mengenai kerajaan Turki dalam Hikayat Aceh. Naskah *Eseutamu* sudah terdapat terjemahannya yang membahas kerajaan Turki dengan Kesultanan Aceh.

Kemudian buku karya Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah*, dianggap sebagai sumber primer karena dia merupakan ahli sejarah yang karya-karyanya

dipercaya menggunakan sumber-sumber akurat, kemudian Philip K. Hitti seorang peneliti yang hidup pada masa Kekhilafahan Turki Utsmani masih berdiri hingga keruntuhannya, yaitu karyanya yang berjudul *History of The Arabs*, dan ada juga buku karya Betram Johannes Otto Schrieke yang berjudul *Indonesia Sociological Studies*, (terdiri dari dua buku) yang diterbitkan oleh W Van Hoeve pada tahun 1955 dan 1957. Dan untuk sumber sekunder yang telah disebutkan diatas, penulis menggunakan sumber tersebut, karena dalam pembahasannya menjelaskan perjuangan-perjuangan rakyat Indonesia dari sisi keIslaman, dan sejarah perjuangan rakyat Aceh tidak lepas bahkan lebih menentukan sejarah panjang kemerdekaan Indonesia. Sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber meliputi penelitian terhadap bentuk sumber, tanggal, waktu pembuatan, dan identitas pembuatan sumber. Maka berdasarkan literatur-literatur yang telah disebutkan, penulis benar-benar menggunakan sumber-sumber yang valid, bahkan

mencantumkan surat, majalah, dan bukti-bukti lain ke dalam karyanya.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahapan ini bertujuan untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan kontruksi sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, penulis juga dalam penelitian ini bisa menjadi sebuah karya sejarah yang dapat menceritakan kebenaran peristiwa pada masa lampau. Penulis akan membagi pembahasan peristiwa pada masa perang Aceh yang terjadi tahun 1872-1904 dan hubungan kerajaan Turki Utsmani dengan kesultanan Aceh hingga surutnya hubungan kedua kerajaan tersebut atau berakhirnya kesultanan Aceh.

Salah satu sumber primer karya Snouck Hurgronje yang dalam bukunya telah meneliti seluk beluk umat Islam di Aceh hingga berhasil meruntuhkan kesultanan Aceh. Melihat

peristiwa tersebut umat Islam harus selalu waspada akan misionaris non Muslim yang berencana menghancurkan Islam.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Maka penulis akan menyusun karya tulis dengan berurutan sesuai dengan sistem penulisan yang telah dibuat secara sistematis. Mulai dari Bab pertama yaitu pendahuluan, bab kedua, bab ke tiga dan ke empat menjelaskan pokok pembahasan penelitian dan bab kelima yang terakhir menjelaskan kesimpulan dari penelitian. Sehingga dengan ini penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dikemas menjadi sebuah skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis, penulis membagi penelitian ini ke dalam lima bab yang tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub- bab diantaranya sebagai berikut :

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Sejarah Kesultanan Turki Utsmani mulai dari Asal Usul Turki Utsmani, Masa Perkembangan dan Kejayaan, Sistem Pemerintahan Turki Utsmani dan Kemunduran hingga akhir Kesultanan Turki Utsmani.

Bab III membahas Sejarah Kesultanan Aceh Darussaam, yang membahas mengenai Latar Belakang berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, perkembangan dan kemajuan Kesultanan Aceh Darussalam dan sistem pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam.

Bab IV menjelaskan tentang Hubungan Kesultanan Turki Utsmani Dengan Kesultanan Aceh Darussalam meliputi Hubungan Politik Kesultanan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh Darussalam, Hubungan Sosial Kesultanan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh Darussalam dan Hubungan Keagamaan Kesultanan Turki Utsmani dengan Kesultanan Aceh Darussalam.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.